



## **IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENGEMBANGAN MODUL AJAR BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) KARAWANG**

**Kurnia Dewi Nurfadilah**

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: [kurnia.dewi@fkip.unsika.ac.id](mailto:kurnia.dewi@fkip.unsika.ac.id)

### ***Abstract***

*This study aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum in the development of Indonesian Language teaching modules for Senior High Schools (SMA) in Karawang. The research method used is qualitative with a case study approach. This approach was chosen to gain an in-depth understanding of the dynamics in the field that are complex and contextual, especially in the experience of teachers in compiling teaching modules independently in accordance with the new curriculum policy. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis in five high schools that have implemented the Independent Curriculum. The results of the study indicate that the implementation of the Independent Curriculum presents a number of challenges, including limited training received by teachers, lack of understanding of curriculum principles, and limited time in compiling teaching modules. However, there are also opportunities, such as flexibility in material development, opportunities to adjust learning to student needs, and support from the school through internal training. As many as 40% of teachers stated that they had difficulty in understanding the learning outcomes as a whole, but 60% also stated that they were helped by the existence of a learning community forum. This finding is in line with previous studies (Nurjanah, 2024) which showed that institutional support plays an important role in the successful implementation of the new curriculum. This study contributes to formulating adaptive mentoring strategies for teachers in developing teaching modules.*

**Keywords:** *merdeka curriculum, teaching modules, Indonesian language, high school, implementation*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) di Karawang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai dinamika di lapangan yang kompleks dan kontekstual, khususnya dalam pengalaman guru menyusun modul ajar secara mandiri sesuai dengan kebijakan kurikulum baru. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen pada lima SMA yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia di SMA Karawang memiliki beberapa tantangan dan peluang. Tantangannya, sekitar 40% guru menyatakan kurangnya akses terhadap pelatihan dan 60% guru mengungkapkan perlunya dukungan tambahan yang menghambat kemampuan mereka dalam merancang modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka. Temuan ini selaras dengan studi sebelumnya (Nurjanah, 2024) yang menunjukkan bahwa dukungan institusional memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum baru. Namun demikian, terdapat pula peluang yaitu adanya fleksibilitas dalam pembelajaran yang memungkinkan guru untuk mengembangkan modul ajar yang kreatif dan inovatif, serta adanya dukungan dari pihak sekolah dengan memberikan pelatihan dan pendampingan bagi guru.

**Kata Kunci:** kurikulum merdeka, modul ajar, bahasa Indonesia, sma, implementasi.



## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia terus melakukan reformasi kurikulum. Salah satu inovasi terbaru dalam sistem pendidikan nasional adalah Kurikulum Merdeka, yang bertujuan memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran serta mendorong kemandirian peserta didik. Kurikulum ini juga menekankan penguatan profil pelajar Pancasila, serta memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru dalam menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Kemendikbud, 2022). Sejalan dengan pandangan Taufik, dkk. (2023), Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas kepada guru dalam menyusun modul ajar, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan pendekatan berbasis proyek, inkuiri, serta penggunaan teks autentik guna meningkatkan keterampilan literasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pengembangan modul ajar yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini. Modul ajar yang efektif harus mampu mencerminkan pendekatan

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, relevan dengan konteks sosial dan perkembangan teknologi, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi secara mendalam (Majid, 2021). Nurjanah, dkk. (2024) menekankan pentingnya penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan diferensiasi guna meningkatkan keterlibatan siswa, serta pentingnya pemanfaatan teknologi untuk menyampaikan materi secara interaktif. Hal tersebut sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mendorong terwujudnya pelajar aktif dan kreatif. Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak sekolah mengalami kesulitan dalam menyusun dan menerapkan modul ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian Melasarianti, dkk. (2024) menunjukkan bahwa perbedaan signifikan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 menyebabkan hambatan dalam perancangan pembelajaran yang efektif, termasuk dalam hal evaluasi dan tindak lanjut hasil belajar.

Selain tantangan dalam penyusunan modul, terdapat isu strategis yang berkaitan dengan kesiapan tenaga pendidik. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru mengenai konsep dan penerapan



Kurikulum Merdeka secara optimal. Sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek (Suyatno, 2023). Nadrh (2023) juga menyoroti tantangan serupa, seperti keterbatasan sumber daya serta kurangnya pelatihan dan pemahaman guru terhadap kurikulum baru. Di sisi lain, masih terbatasnya referensi pengajaran yang inovatif menjadi hambatan bagi guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Sepiawardani, 2023). Tantangan lainnya muncul dalam konteks digitalisasi pendidikan, di mana pemanfaatan teknologi dalam pengembangan modul ajar menghadapi kendala seperti keterbatasan infrastruktur dan kemampuan guru dalam menggunakan perangkat teknologi secara efektif (Rahmawati, 2022).

Ni'mah (2024) menegaskan bahwa pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka perlu memperhatikan aspek kreativitas, pemikiran kritis, dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Hunaepi (2024) menambahkan bahwa dukungan dari pihak sekolah sangat penting dalam implementasi kurikulum ini, khususnya terkait alokasi sumber daya, pelatihan guru, dan pengembangan infrastruktur. Nisa (2022) juga mengungkapkan bahwa kesiapan guru dan

keterbatasan referensi merupakan tantangan utama dalam proses pengembangan modul. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Karawang. Kurikulum Merdeka menekankan prinsip fleksibilitas, kemandirian, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, modul ajar yang dikembangkan diharapkan mampu merefleksikan prinsip-prinsip tersebut dan memberikan kontribusi dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswell, 2018). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia. Fokus penelitian ini adalah menggali pengalaman guru dan siswa dalam



menerapkan Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul selama proses implementasi.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa di beberapa SMA di Karawang yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Tujuan wawancara ini adalah untuk memahami perspektif guru dan siswa terhadap efektivitas Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta kendala yang mereka hadapi dalam pengembangan modul ajar (Sugiyono, 2020).

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Observasi ini mencakup interaksi antara guru dan siswa, metode yang digunakan dalam pembelajaran, serta bagaimana modul ajar yang dikembangkan diterapkan dalam kelas. Dengan observasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Analisis dokumen dilakukan untuk menelaah kurikulum, modul ajar, serta kebijakan sekolah yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk mengetahui sejauh mana

modul ajar yang dikembangkan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan kebutuhan siswa (Moleong, 2019). Validitas data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia di SMA Karawang.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi melalui proses wawancara terkait kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan modul ajar, serta eksplorasi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang dilakukan di SMAN 3 Karawang, SMAN 1 Telagasari, SMAN 1 Klari, SMAIT Mentari Ilmu dan SMK Bhineka Karawang sebagai berikut.

#### 3.1. Tabel Hasil Wawancara

No	Nama Sekolah	Implementasi	Kendala	Eksplorasi Peluang
1	SMAN 3 Karawang	Lebih mudah untuk kelas 10 karena sudah memiliki dasar dari tahun sebelumnya . Kelas 11	Perbedaan signifikan dalam struktur materi, terutama jenis teks yang diajarkan.	Mengintegrasikan teks prosedur dalam pembelajaran kontekstual dan memanfaatkan teknologi digital.



		menghadapi tantangan karena perbedaan materi antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.		
2	SMAN 1 Telagapari	Memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif.	Pelatihan kurikulum belum mendalam dan kesulitan dalam pergantian istilah dari kurikulum sebelumnya.	Penyesuaian materi ajar dengan konteks sekolah dan pengembangan metode yang lebih adaptif.
3	SMAN 1 Klari	Kebebasan dalam menyusun modul ajar sesuai kebutuhan siswa.	Tantangan dalam menyesuaikan pendekatan belajar yang lebih fleksibel.	Mengembangkan modul ajar yang diferensiatif dan memanfaatkan teknologi.
4	SMAIT Mentari Ilmu	Pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan budaya lokal dan penggunaan teknologi.	Beban mengajar yang tinggi dan kurangnya waktu untuk perencanaan.	Memanfaatkan teknologi dan kolaborasi antar guru untuk mengurangi beban kerja.
5	SMK Bhineka Karawang	Menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan pemahaman siswa.	Tantangan dalam memahami karakteristik siswa.	Mengakses platform digital untuk belajar mandiri dan kolaborasi antar sekolah.

Data pada tabel menunjukkan bahwa di tengah berbagai kendala implementasi Kurikulum Merdeka, masih terbuka peluang strategis bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi, kolaborasi, dan adaptasi metode pembelajaran.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Karawang dipandang sebagai langkah yang memberi fleksibilitas baru, memungkinkan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Menurut pandangan guru, kurikulum ini mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa melalui pendekatan yang menyesuaikan materi dengan kebutuhan mereka. Perbedaan utama antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terletak pada struktur dan fleksibilitasnya. Dalam Kurikulum 2013, silabus ditentukan oleh pemerintah dan berfokus pada pencapaian pembelajaran berbasis materi. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menggunakan modul ajar yang lebih fleksibel dengan fokus pada kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan isi pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan kebutuhan siswa.

Pengimplementasian menggunakan penerapan fleksibel diantaranya yaitu, pembelajarannya kontekstual, pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia menyesuaikan dengan konteks lokal dan budaya siswa. Menyesuaikan dengan adanya penggunaan teknologi, karena saat siswa sudah banyak menggunakan gawai, jadi penerapannya dapat dengan cara menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa



Indonesia dan adanya forum-forum diskusi yang membuat belajar lebih interaktif dan menarik saat menggunakan teknologi digital.

Pada proses penyusunan modul ajar dan RPP, guru menganggap penting melakukan asesmen awal untuk memahami kebutuhan siswa, sehingga isi pembelajaran bisa lebih relevan dan efektif. Meski begitu, ada kendala yang dihadapi guru, terutama terkait waktu dan sumber daya yang lebih banyak untuk menyusun CP dan RPP sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, yang membuat beberapa guru merasa terbebani. Selain itu, Kemendikbud sudah menyediakan draft capaian pembelajaran yang menjadikan alur tujuan pembelajaran. Hal ini memudahkan guru dalam menentukan tujuan dan rangkaian-rangkaian pembelajaran dalam sebuah modul ajar yang akan dipakai saat mengajar dikelas.

Mengenai tantangan dalam penyusunan modul ajar dan capaian pembelajaran. Bahwasanya tantangan yang dialami adalah harus adanya adaptasi terlebih dahulu, dilihat bahwa sekolah tersebut belum lama menggunakan kurikulum Merdeka. Selain itu berkaitan dengan istilah penamaan baru yang digunakan membuat sedikit kesulitan. Kendala lain dalam menyusun Modul Ajar untuk kelas X terletak pada karakter siswa, karena karakter siswa kelas X

tahun ini tidak bisa disamakan dengan siswa kelas X tahun sebelumnya.

Hal lain yang menjadi kendala yaitu 1) adanya beban selain mengajar, karena di sekolah juga sangat sering ada kesibukan-kesibukan lain di luar mengajar. 2) guru juga seringkali dihadapkan dengan beban mengajar yang tinggi dan juga kurangnya waktu untuk merencanakan dan mengimplementasikan metode pembelajaran. 3) harus menyesuaikan kondisi siswa siswi dan juga lingkungannya karena setiap siswa maupun siswi memiliki tingkat keterampilan dasar yang berbeda sehingga guru-guru harus menyesuaikan metode kebutuhan individu masing-masing

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA 3 Karawang lebih mudah diterapkan pada kelas 10 karena sekolah ini telah menerapkan kurikulum tersebut sejak tahun sebelumnya. Dengan demikian, modul ajar yang digunakan hanya perlu mengalami penyesuaian berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa baru tanpa harus melakukan perubahan mendasar dalam struktur pembelajaran. Guru dapat mengadaptasi materi yang telah ada dengan melakukan penyempurnaan berdasarkan evaluasi pembelajaran sebelumnya, serta menyesuaikan pendekatan agar lebih sesuai dengan gaya belajar siswa di tahun ajaran baru.



Namun, untuk kelas 11, tantangannya lebih besar karena ini merupakan tahun pertama penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat tersebut. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan signifikan dalam struktur materi antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Misalnya, dalam Kurikulum 2013, siswa kelas 11 mempelajari teks prosedur, sedangkan dalam Kurikulum Merdeka, materi tersebut digantikan dengan teks berita. Pergeseran ini memerlukan adaptasi tidak hanya dalam pengembangan modul ajar, tetapi juga dalam pendekatan pengajaran agar siswa tetap mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terhadap berbagai jenis teks yang relevan dengan kebutuhan literasi mereka.

Selain itu, karena ini merupakan tahun pertama implementasi Kurikulum Merdeka di kelas 11, guru menghadapi tantangan dalam menyusun modul ajar yang benar-benar selaras dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses penyusunan modul membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan diferensiasi yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang matang, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan, agar

transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka dapat berlangsung dengan efektif tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan teks prosedur dalam pembelajaran kontekstual yang lebih relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, guru dapat mengajarkan teks prosedur melalui proyek menulis berita, di mana siswa tidak hanya memahami struktur teks prosedur tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks jurnalistik. Dengan demikian, materi yang tidak ada dalam Kurikulum Merdeka tetap dapat dipelajari dengan pendekatan yang lebih aplikatif.

Selain itu, penerapan pendekatan interdisipliner dapat menjadi solusi efektif. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, teks prosedur dapat dikaitkan dengan pelajaran lain seperti Sains atau Teknologi dengan mengajarkan prosedur eksperimen sederhana atau cara menggunakan perangkat digital. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi peluang besar dalam memperkaya sumber belajar. Guru dapat menggunakan video tutorial, simulasi interaktif, atau aplikasi pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa mengenai teks prosedur.



Dengan akses ke berbagai sumber digital, siswa dapat belajar secara mandiri dan fleksibel sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dapat diterapkan untuk menggabungkan materi yang hilang dengan metode yang lebih aplikatif. Contohnya, siswa dapat diberikan tugas untuk membuat berita berbasis teks prosedur dengan format multimedia seperti video berita atau infografis. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi mereka tetapi juga membiasakan mereka dengan teknologi yang digunakan dalam dunia nyata.

Kolaborasi antar-guru dan sekolah juga menjadi strategi penting dalam menemukan solusi kreatif dalam penyusunan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dapat berbagi pengalaman, sumber belajar, dan strategi pengajaran melalui forum diskusi atau pelatihan bersama. Dengan demikian, meskipun ada perbedaan dalam struktur kurikulum, guru dapat tetap menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mendukung keterampilan abad ke-21.

Kemudian, Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Telagasari dalam pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia memberikan fleksibilitas yang lebih luas bagi

guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya panduan dari Kemendikbud, guru memiliki dasar yang jelas dalam menyusun modul ajar, mulai dari capaian pembelajaran hingga alur tujuan pembelajaran yang lebih kontekstual. Guru dapat menyesuaikan materi ajar dengan kondisi sosial dan budaya siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Selain itu, pendekatan yang lebih adaptif memungkinkan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis proyek, diskusi interaktif, serta pemanfaatan media digital yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan literasi kritis, berpikir analitis, dan komunikasi yang lebih efektif. Fleksibilitas dalam pengembangan modul ajar juga memberikan kesempatan bagi guru untuk berinovasi dengan berbagai teknik asesmen yang lebih autentik, seperti portofolio, jurnal reflektif, atau presentasi kreatif yang dapat mengukur pemahaman siswa secara lebih komprehensif.

Namun, dalam implementasinya, guru juga dihadapkan dengan tantangan, seperti keterbatasan waktu dalam perencanaan serta



kebutuhan akan penguatan kompetensi pedagogik dalam menyusun modul ajar yang benar-benar sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar guru, serta dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan pengembangan modul ajar yang efektif di SMAN 1 Telagasari.

Kemudian, guru dapat memanfaatkan berbagai strategi yang lebih spesifik dan terstruktur. Pertama, mengakses platform digital seperti Merdeka Mengajar menjadi langkah awal yang penting bagi guru untuk belajar secara mandiri. Platform ini menyediakan berbagai sumber pembelajaran, mulai dari video pelatihan, contoh modul ajar, hingga forum diskusi yang memungkinkan guru mendapatkan wawasan langsung dari praktisi yang sudah berpengalaman. Dengan pemanfaatan platform ini, guru dapat memperdalam pemahaman mengenai konsep Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta strategi implementasi yang sesuai dengan kondisi kelas masing-masing.

Selain pembelajaran mandiri, kolaborasi dengan sekolah-sekolah yang telah lebih dahulu menerapkan Kurikulum Merdeka dapat menjadi solusi efektif dalam memahami tantangan di lapangan. Melalui kunjungan studi, sesi berbagi pengalaman,

atau kerja sama dalam penyusunan modul ajar, guru dapat memperoleh wawasan praktis mengenai implementasi yang berhasil serta strategi dalam mengatasi kendala yang mungkin muncul. Dalam hal ini, sekolah dapat membangun jaringan kemitraan dengan institusi pendidikan lain untuk saling mendukung dalam pengembangan dan penyempurnaan modul ajar.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dapat dimanfaatkan sebagai wadah diskusi dan pendampingan antar guru. MGMP dapat berperan sebagai forum pertukaran ide, evaluasi bersama, dan penyusunan strategi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Dengan adanya MGMP yang aktif, guru tidak hanya mendapatkan dukungan dalam aspek pedagogik, tetapi juga dalam penyusunan perangkat ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks sekolah.

Sekolah juga dapat menyusun panduan internal yang secara khusus menjelaskan perubahan konsep dan istilah dalam Kurikulum Merdeka. Panduan ini dapat berisi perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, penjelasan istilah baru seperti CP dan ATP, serta contoh implementasi dalam modul ajar. Dengan adanya panduan yang sistematis dan mudah diakses, guru dapat lebih cepat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.



Agar implementasi lebih efektif, perubahan dalam sistem pembelajaran sebaiknya dilakukan secara bertahap. Sekolah dapat memulai dengan memberikan pelatihan intensif bagi guru, mencoba model pembelajaran berbasis proyek dalam skala kecil, serta secara berkala mengevaluasi efektivitas modul ajar yang telah dikembangkan. Dengan pendekatan bertahap, guru dapat lebih mudah menyesuaikan metode pengajaran mereka, sementara siswa juga memiliki waktu untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan mandiri.

Begitu juga di kelas X dan XI SMAN 1 Klari, guru memiliki kebebasan yang lebih luas dalam menyusun serta menyesuaikan modul ajar agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman serta minat siswa. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, salah satu aspek utama yang ditekankan adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dirancang untuk membangun karakter serta keterampilan abad ke-21.

Projek-projek ini dapat berupa kegiatan sosial, seperti pengabdian masyarakat, kampanye lingkungan, atau proyek tematik yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu

aktivitas pembelajaran. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat diajak untuk membuat liputan berita terkait isu-isu sosial di sekitar mereka, menulis esai reflektif tentang pengalaman mereka dalam proyek tersebut, atau melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta kerja sama tim.

Perannya sebagai fasilitator, guru tidak lagi hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi lebih sebagai pendamping yang membantu siswa mengeksplorasi potensi mereka sendiri. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti diskusi kelompok untuk mendorong pemikiran kritis, studi kasus untuk menghubungkan teori dengan realitas, serta kerja kelompok untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif. Dengan pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk lebih mandiri dalam mengelola pembelajarannya, menyesuaikan dengan minat dan gaya belajar mereka masing-masing.

Kebebasan dalam penyusunan modul ajar dan pendekatan yang lebih fleksibel, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, strategi ini juga membantu siswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata



dengan membekali mereka keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan adaptasi terhadap berbagai situasi pembelajaran yang dinamis.

Mengembangkan modul ajar yang lebih diferensiatif merupakan strategi penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama untuk mengakomodasi keberagaman tingkat kemampuan, gaya belajar, dan minat siswa. Modul ajar yang diferensiatif dapat dirancang dengan berbagai pilihan aktivitas, materi, dan asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan eksplorasi mandiri agar siswa dapat lebih aktif dalam memahami materi sesuai dengan kecepatan belajarnya.

Sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka di SMAIT Mentari Ilmu dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah pembelajaran kontekstual, di mana materi Bahasa Indonesia disesuaikan dengan konteks lokal dan budaya siswa. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari, karena pembelajaran menjadi lebih relevan dengan lingkungan mereka.

Selain itu, SMAIT Mentari Ilmu telah mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Sekolah ini menggunakan sistem berbasis digital, di mana setiap siswa difasilitasi dengan tablet yang memungkinkan mereka mengakses berbagai aplikasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemanfaatan aplikasi ini tidak hanya memudahkan siswa dalam memahami materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menarik. Misalnya, siswa dapat mengakses e-book, video pembelajaran interaktif, serta latihan soal berbasis digital yang dapat dikerjakan secara mandiri atau berkelompok.

Mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, sekolah juga menerapkan forum-forum diskusi berbasis digital. Forum ini memungkinkan siswa untuk berdiskusi secara daring maupun luring, berbagi ide, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Diskusi dalam forum ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat serta memahami berbagai perspektif dalam materi Bahasa Indonesia. Dengan kombinasi pembelajaran kontekstual dan pemanfaatan teknologi digital, implementasi Kurikulum Merdeka di SMAIT Mentari Ilmu tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih



mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pemanfaat teknologi dalam pembelajaran menjadi peluang besar dalam mendukung Kurikulum Merdeka. Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan sumber belajar yang lebih bervariasi, seperti video pembelajaran, simulasi interaktif, serta platform pembelajaran daring yang memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja. Aplikasi pembelajaran seperti *Google Classroom*, *Quizizz*, dan *Edmodo* dapat membantu guru dalam mengelola kelas secara lebih fleksibel dan interaktif. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mereka melalui eksplorasi materi yang lebih luas.

Penerapan model pembelajaran berbasis bimbingan juga menjadi faktor penting dalam membantu siswa menyesuaikan diri dengan pendekatan belajar yang lebih mandiri. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, umpan balik, serta dukungan dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa. Pembelajaran berbasis bimbingan dapat diwujudkan melalui diskusi reflektif, sesi konsultasi individu, serta mentoring kelompok yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Kolaborasi antar siswa serta pembelajaran berbasis tim juga dapat mempercepat adaptasi mereka dalam belajar lebih mandiri. Dengan bekerja dalam kelompok kecil, siswa dapat saling bertukar ide, memecahkan masalah bersama, serta mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung pembelajaran berbasis proyek. Aktivitas seperti diskusi kelompok, debat, serta presentasi bersama dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa, yang merupakan bagian dari profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Pendekatan bertahap dalam membimbing siswa juga menjadi strategi yang efektif untuk memastikan transisi mereka berjalan dengan lancar. Guru dapat memberikan tantangan yang meningkat secara bertahap agar siswa terbiasa dengan pembelajaran mandiri. Misalnya, pada tahap awal, guru masih memberikan banyak bimbingan dan arahan, kemudian secara perlahan mengurangi intervensi hingga siswa mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri.

Dengan kombinasi strategi tersebut pengembangan modul ajar yang diferensiatif, pemanfaatan teknologi, penerapan pembelajaran berbasis bimbingan, kolaborasi antar siswa, serta peningkatan kompetensi guru—implementasi Kurikulum Merdeka



dalam pengajaran Bahasa Indonesia dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi siswa maupun guru.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Bhineka Karawang membawa banyak perubahan dalam sistem pembelajaran, terutama dalam peralihannya dari Kurikulum 2013 yang lebih terstruktur dan berbasis standar kompetensi tetap. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan lebih besar dalam menyusun materi ajar dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi serta tingkat pemahaman siswa di kelas. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk lebih responsif terhadap kebutuhan belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif.

Jika suatu metode atau materi yang diterapkan ternyata kurang sesuai dengan karakteristik siswa atau tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka guru dapat melakukan revisi atau penyesuaian secara fleksibel pada sesi pembelajaran berikutnya. Tidak ada ketentuan frekuensi atau waktu yang kaku dalam penyampaian materi, sehingga proses belajar dapat lebih berpusat pada siswa dan menyesuaikan dengan dinamika kelas. Dengan pendekatan ini, guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis

proyek, diskusi eksploratif, atau pendekatan berbasis pengalaman yang lebih menarik bagi siswa.

Selain itu, guru juga dapat melakukan asesmen formatif secara berkelanjutan untuk mengevaluasi pemahaman siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan hasil asesmen tersebut. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya, meningkatkan pemahaman konsep, serta membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka juga sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menjalankan perannya. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru menjadi elemen penting untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep dan metode pembelajaran yang lebih fleksibel. Pelatihan ini dapat mencakup workshop, seminar, atau pendampingan langsung dari pakar pendidikan yang berpengalaman dalam Kurikulum Merdeka. Dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan, guru dapat lebih percaya diri dalam mengembangkan modul ajar yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.



#### IV. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia di tingkat SMA menghadapi sejumlah kendala dan peluang. Kendala utama mencakup keterbatasan pelatihan guru, rendahnya pemahaman terhadap prinsip capaian pembelajaran, serta kesulitan dalam mengintegrasikan asesmen formatif. Di sisi lain, peluang yang muncul meliputi fleksibilitas dalam penyusunan materi ajar, kebebasan dalam memilih model pembelajaran, serta dukungan dari komunitas belajar dan manajemen sekolah.

Temuan ini memberikan implikasi terhadap praktik pendidikan di Indonesia, khususnya dalam penyusunan kebijakan pelatihan guru. Perlu adanya strategi pelatihan berkelanjutan, penyediaan modul contoh, serta penguatan komunitas belajar guru sebagai solusi untuk mengatasi tantangan dalam implementasi kurikulum. Selain itu, penelitian ini mendorong perlunya evaluasi berkelanjutan terhadap kebijakan kurikulum agar lebih adaptif terhadap kebutuhan di lapangan. Serta, memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika implementasi dan menyarankan langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan oleh sekolah maupun pembuat kebijakan guna meningkatkan efektivitas kurikulum baru.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: Sage Publications.
- Hunaepi dan Suharta, I Gusti Putu. (2024). *Transforming Education in Indonesia: The Impact and Challenges of the Merdeka Belajar Curriculum*. *Path of Science*, 10 (6), 5026-5039.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Majid, A. (2021). *Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Melasarianti, L., Nila Mega Marahayu, Hares Yulianti, U., & Indah Sholikhati, N. (2024). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Tingkat SMA dan SMK Negeri di Kabupaten Banyumas*. *Aliterasi (Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra)*, 5(01), 35–42.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadrah, N. (2023). *Implementation of the Kurikulum Merdeka at the Senior High School*. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 3(3).
- Ni'mah, F., Wafa, Z., & Sulistiyaningsih, E. F. (2024). *The Implementation of Merdeka Curriculum in English Language Teaching in High School*. *English Education and Literature Journal (E-Jou)*, 4(02), 99–106.



- Nisa, K. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran Bahasa Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik, 7(2), 94–99.
- Nurjanah, E. A., & Mustofa, R. H. (2024). *Transformasi Pendidikan: Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada 3 SMA Penggerak di Jawa Tengah*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(1), 69-86.
- Sephiawardani, N. A. & Bektiningsih, K. (2023). *Review of Teacher Readiness in Implementing Merdeka Curriculum at Public Elementary Schools*. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 56(3), 533–542.
- Rahmawati, I. (2022). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Gramedia.
- Taufik, T., Andang, A., & Imansyah, M. (2023). *Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar*. Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran, 2(3), 48–54.